

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

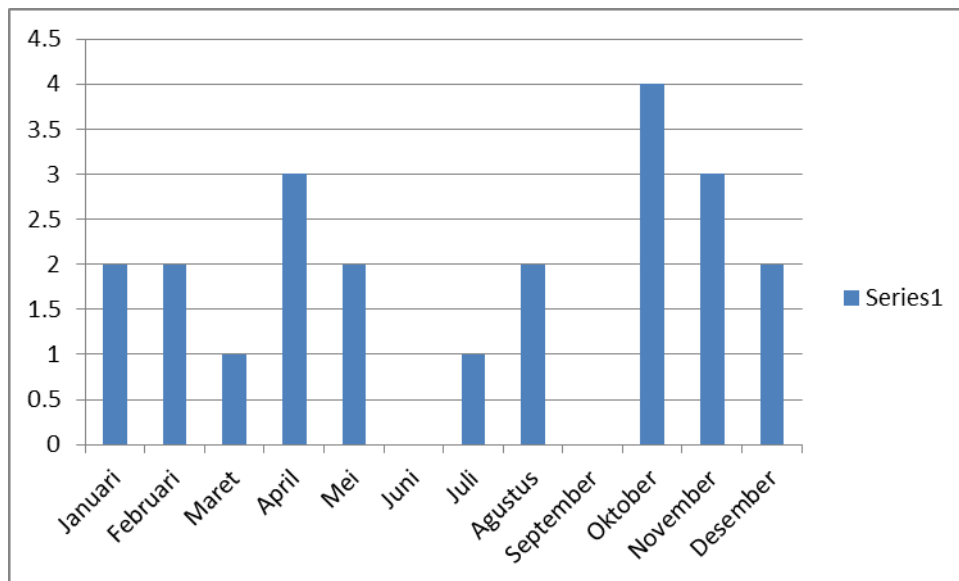
Berdasarkan hasil pengamatan data kasus distokia, hasil tugas akhir Studi Kasus Distokia pada Sapi Potong di PPSKI Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo periode Januari sampai dengan Desember 2021 akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

4.2 Data Kasus Distokia

Data kasus distokia pada sapi potong di PPSKI Kecamatan Tegalsiwan Kabupaten Probolinggo periode Januari sampai dengan Desember 2021, secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Kasus Distokia pada Sapi Potong di PPSKI Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo periode Januari sampai dengan Desember 2021.

NO	Bulan	Jumlah Kasus Distokia
1.	Januari	2
2.	Februari	2
3.	Maret	1
4.	April	3
5.	Mei	2
6.	Juni	0
7.	Juli	1
8.	Agustus	2
9.	September	0
10.	Oktober	4
11.	November	3
12.	Desember	2



Gambar 4.1 Grafik Kasus Distokia pada Sapi Potong di PPSKI Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo periode Januari sampai dengan Desember 2021

4.3 Pembahasan

Berdasarkan tabel kasus Distokia pada Sapi Potong di PPSKI Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo periode Januari sampai dengan Desember 2021 diatas, tingkat kejadian gangguan saluran reproduksi (Distokia) terdapat 22 kasus atau 7.4 % dari total kelahiran 300 ekor. Menurut Blanchard *et al* (2017), kejadian distokia pada ternak disebabkan oleh dua faktor umum yaitu: (1) faktor maternal dan (2) faktor fetal. Faktor maternal yaitu faktor yang disebabkan dari induknya, seperti adanya penyempitan saluran kelahiran akibat ketidakseimbangan hormonal sehingga serviks tidak dilatasi sepenuhnya atau hal lain yang menghalangi masuknya fetus secara normal ke dalam saluran kelahiran seperti ukuran pelvis yang kecil karena betina belum dewasa tubuh dan adanya cacat anatomis atau patologis.

Cacat anatomis atau patologis pada jalan saluran kelahiran yang biasa terjadi seperti fraktura pelvis, adanya pertumbuhan jaringan ikat atau bekas luka di vagina atau vulva akibat kesulitan pada kelahiran sebelumnya dan cacat

miometrium yang menyebabkan kehilangan kemampuan uterus untuk berkontraksi (Inersia) (Peters *et al.*, 2004). Faktor fetal yaitu faktor yang disebabkan dari fetusnya, seperti ukuran fetus yang terlalu besar, semakin besar ukuran fetus maka akan semakin sulit keluar melalui saluran peranakan yang dikarenakan ukuran fetus yang melebihi dari saluran peranakan induk (Purohit *et al.*, 2012). Kematian fetus, kematian fetus intrauterina pada akhir kebuntingan atau awal kelahiran dapat menyebabkan distokia. Misalnya, fetus mengalami hipoksia kronis, kegagalan pelepasan hormon yang cukup pada fetus (ACTH dan kortisol) dan bisa juga disebabkan karena ukuran fetus yang terlalu besar (Purohit *et al.*, 2012).

Maldisposisi fetus merupakan penyebab paling umum terjadinya distokia. Istilah maldisposisi meliputi abnormalitas presentasi, postur dan posisi yang menyebabkan fetus sulit atau tidak mungkin melewati saluran peranakan. Presentasi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara poros panjang fetus dan poros panjang saluran peranakan maternal (longitudinal anterior, longitudinal dan transversal). Posisi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara dorsum atau punggung fetus pada presentasi longitudinal atau kepala pada presentasi transversal, terhadap sisi pelvis induk yaitu sacrum, pubis, illium kiri dan illium kanan. Postur yaitu menjelaskan tentang bagian tubuh mana yang terdapat pada jalan kelahiran seperti disposisi kepala, tungkai dan lengan fetus (Dasrul, 2014). Menurut Wahab (2011), terdapat beberapa kejadian maldisposisi fetus yang bisa menyebabkan terjadinya kasus distokia.

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian distokia adalah manajemen pemberian pakan, penyakit dan exercise (latihan). Pemberian pakan yang berlebihan bisa menyebabkan obesitas fetus, timbunan lemak intrapelvis sehingga efisiensi pengejanaan dapat menurun akibat berlemak (Jackson, 2004). Pemberian pakan yang kurang selama kebuntingan juga dapat menyebabkan distokia, hal ini induk kekurangan tenaga saat kontraksi (McDonal 2010). Penyakit yang biasanya terjadi pada saat partus yang secara tidak langsung bisa menyebabkan terjadinya distokia yaitu hipokalsemia. Hipokalsemia saat melahirkan merupakan penyebab inersia uterine primer atau kegagalan uterus dalam berkontraksi sehingga mengalami

kesulitan pada saat pengejanan (Jackson, 2013). Kurang latihan, seperti kurang bergerak dan berjalan-jalan setiap hari juga bisa sebagai faktor penyebab terjadinya distokia, memperbanyak melakukan exercise saat bunting dapat mempengaruhi tonus otot yang merupakan pendukung dalam proses partus (Hilton *et al*, 2016).